

BAB III

HASIL PENELITIAN

Bagian temuan penelitian ini menyajikan deskripsi data yang diperoleh dari 100 responden yang telah memenuhi kriteria sampel. Kriteria tersebut mencakup mahasiswa laki-laki dan perempuan berusia 18 – 24 tahun, memiliki akun media sosial, serta sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Semarang.

3.1 Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan korelasi Pearson menggunakan SPSS 26 dengan cara membandingkan skor item dengan skor total. Dengan 100 responden, item dianggap valid jika $r\text{-hitung} > 0,195$, dan tidak valid jika sebaliknya.

3.1.1 Uji Validitas Terpaan Media Sosial (X1)

Uji validitas untuk seluruh variabel dilakukan dengan menganalisis setiap item pertanyaan dalam kuesioner. Berikut hasilnya:

Tabel 3. 1 Hasil Uji Validitas Terpaan Media Sosial (X1)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1.1	0,277	0,195	Valid
X1.2	0,720	0,195	Valid
X1.3	0,609	0,195	Valid
X1.4	0,612	0,195	Valid
X1.5	0,678	0,195	Valid
X1.6	0,802	0,195	Valid
X1.7	0,790	0,195	Valid
X1.8	0,709	0,195	Valid
X1.9	0,788	0,195	Valid

Tabel 3.1 menyajikan hasil uji validitas terhadap variabel terpaan media sosial (X1). Berdasarkan hasil analisis, seluruh item pernyataan memiliki nilai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$, hingga dikatakan seluruh item pernyataan dalam variabel ini **valid**.

3.1.2 Uji Validitas Tingkat Kesadaran Lingkungan (X2)

Pada pengujian ini dilakukan untuk menganalisis setiap pertanyaan kuesioner. Berikut hasilnya:

Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas Tingkat Kesadaran Lingkungan (X2)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X2.1	0,398	0,195	Valid
X2.2	0,294	0,195	Valid
X2.3	0,570	0,195	Valid
X2.4	0,538	0,195	Valid
X2.5	0,712	0,195	Valid
X2.6	0,610	0,195	Valid
X2.7	0,488	0,195	Valid
X2.8	0,721	0,195	Valid
X2.9	0,536	0,195	Valid
X2.10	0,673	0,195	Valid
X2.11	0,712	0,195	Valid
X2.12	0,601	0,195	Valid
X2.13	0,566	0,195	Valid

Pada tabel 3.2 adalah hasil dari uji validitas terhadap variabel tingkat kesadaran lingkungan (X2). Hasil menunjukkan bahwa semua item pertanyaan mempunyai r-hitung lebih besar dari r-tabel yang mengindikasikan bahwa semua item pertanyaan dinyatakan **valid**.

3.1.3 Uji Validitas Norma Subjektif (X3)

Pada pengujian ini dilakukan untuk menganalisis setiap pertanyaan kuesioner. Berikut hasilnya:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Norma Subjektif (X3)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X3.1	0,669	0,195	Valid
X3.2	0,678	0,195	Valid
X3.3	0,646	0,195	Valid
X3.4	0,692	0,195	Valid
X3.5	0,627	0,195	Valid
X3.6	0,669	0,195	Valid
X3.7	0,549	0,195	Valid

Pada tabel 3.3 adalah hasil dari uji validitas terhadap variabel norma subjektif (X3). Hasil menunjukkan bahwa semua item pertanyaan mempunyai r-hitung > r-tabel mengindikasikan semua item pertanyaan dikatakan **valid**.

3.1.4 Uji Validitas Niat Mengurangi *Food Waste Behavior* (Y)

Uji validitas untuk seluruh variabel dilakukan dengan menganalisis setiap item pertanyaan. Berikut hasilnya:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Niat Mengurangi *Food Waste Behavior* (Y)

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y.1	0,570	0,195	Valid
Y.2	0,542	0,195	Valid
Y.3	0,453	0,195	Valid
Y.4	0,559	0,195	Valid
Y.5	0,613	0,195	Valid
Y.6	0,532	0,195	Valid
Y.7	0,564	0,195	Valid
Y.8	0,407	0,195	Valid
Y.9	0,585	0,195	Valid

Pada tabel 3.4 adalah hasil dari uji validitas terhadap variabel niat mengurangi *food waste behavior* (Y). Hasil menunjukkan bahwa semua item pertanyaan mempunyai $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ yang mengindikasikan semua item pertanyaan dinyatakan **valid**.

3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menilai konsistensi kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini, reliabilitas diuji dengan Cronbach's Alpha, di mana instrumen dianggap reliabel jika nilainya $> 0,6$, dan tidak reliabel jika $< 0,6$. Hasil uji reliabilitasnya yakni:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
X1	0,847	9	Reliabel
X2	0,831	13	Reliabel
X3	0,739	7	Reliabel
Y	0,677	9	Reliabel

Berdasarkan tabel 3.5 di atas diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa keseluruhan pertanyaan dari variabel terpaan media sosial, tingkat

kesadaran lingkungan, norma subjektif, dan niat mengurangi *food waste behavior* memiliki Cronbach's Alpha > 0,6. jadi semua pertanyaan instrumen penelitian dinyatakan **reliabel**.

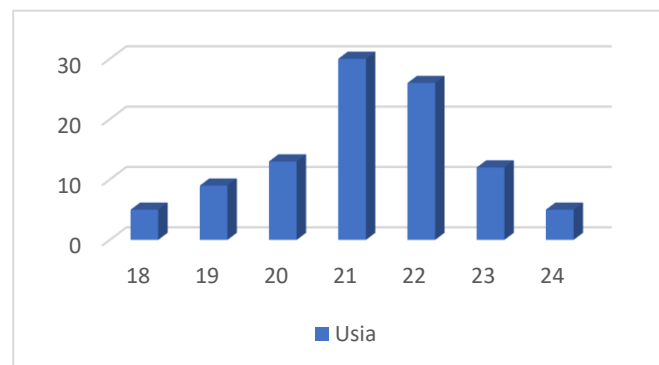
3.3 Profil Responden

Pada penelitian ini responden berjumlah 100 dengan rincian sebagai berikut :

3.3.1 Usia

Berikut ini adalah komposisi usia dari 100 responden :

Gambar 3. 1 Diagram Jumlah Usia Responden

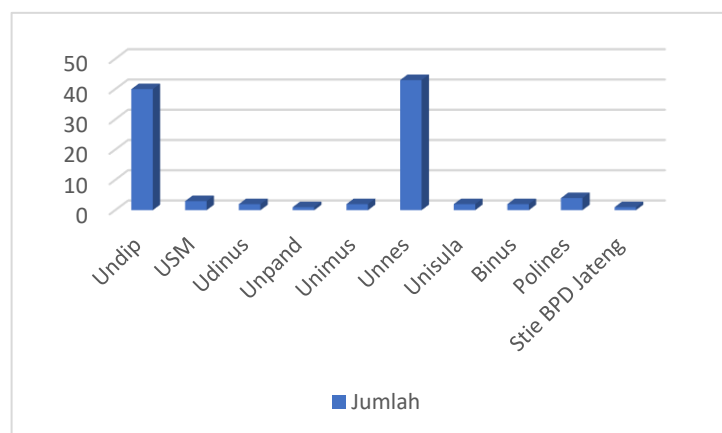


Berdasarkan gambar diagram 3.1 terlihat bahwa seluruh responden sesuai dengan sampel penelitian yaitu mahasiswa generasi z yang berusia 18 – 24 tahun. Responden didominasi oleh usia 21 tahun.

3.3.2 Asal Universitas

Penelitian ini menggunakan 100 responden yang merupakan mahasiswa di Kota Semarang. Berikut adalah komposisi responden berdasarkan asal universitasnya :

Gambar 3. 2 Diagram Asal Universitas Responden



Penyebaran kuesioner kepada 100 responden menunjukkan bahwa Universitas Negeri Semarang memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dibandingkan dengan universitas lainnya di Kota Semarang. Hal tersebut sangat mendukung deklarasi Unnes sebagai kampus konservatif karena penelitian ini mengangkat isu lingkungan hidup.

3.4 Terpaan Media Sosial

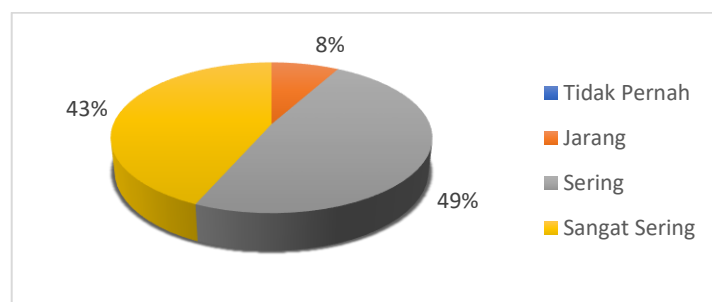
Variabel terpaan media sosial pada penelitian ini menggunakan indikator dari Ardianto (dalam Adam dkk., 2017) yaitu, frekuensi, atensi, dan durasi. Indikator tersebut kemudian diuraikan dalam bentuk pertanyaan berjumlah 9 butir dengan memakai skala likert empat skor yaitu (1) tidak

pernah sampai dengan (4) sangat sering. Berikut merupakan data yang diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan terkait indikator terpaan media sosial.

3.4.1 Frekuensi Akses Media Sosial

Frekuensi responden mengakses media sosial sangat penting diketahui untuk melihat bagaimana terpaan media sosial terjadi pada responden. Oleh karena itu, peneliti menanyakan seberapa sering responden mengakses media sosial. Berikut data yang dihasilkan :

Gambar 3. 3 Diagram Frekuensi Akses Media Sosial



Dapat dilihat bahwa data menunjukkan sebagian besar responden sangat sering mengakses media sosial. Hal itu menunjukkan bahwa banyak responden yang mudah terkena terpaan konten dari media sosial.

3.4.2 Melihat, Membaca, atau Menonton Konten *Food Waste*

Konten yang berisikan informasi mengenai *food waste* di media sosial dapat berupa unggahan gambar, info grafis, dan vidio. Dengan begitu peneliti menanyakan apakah responden sering melihat, membaca, atau menonton konten mengenai *food waste*. Berikut data yang dihasilkan :

Gambar 3. 4 Diagram Frekuensi Melihat Konten *Food Waste*

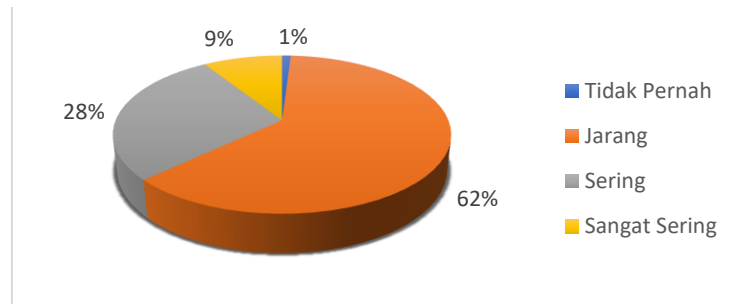
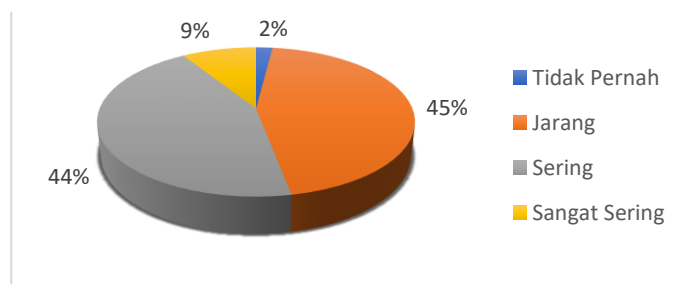


Diagram di atas memperlihatkan bahwa mayoritas responden hanya sesekali melihat, membaca, atau menonton konten mengenai *food waste* di media sosial dalam kurun waktu satu bulan.

3.4.3 Memahami Informasi Mengenai *Food Waste*

Banyak konten di media sosial yang membahas *food waste* dalam berbagai macam bentuk dan pokok bahasannya. Dengan responden yang sesekali melihat konten tersebut belum tentu mereka memahami informasi yang telah disampaikan. Oleh karena itu, untuk memastikan bagaimana responden memahami informasi mengenai *food waste* maka peneliti menanyakannya. Di bawah ini merupakan data yang dihasilkan :

Gambar 3. 5 Diagram Pemahaman Informasi Mengenai Food Waste

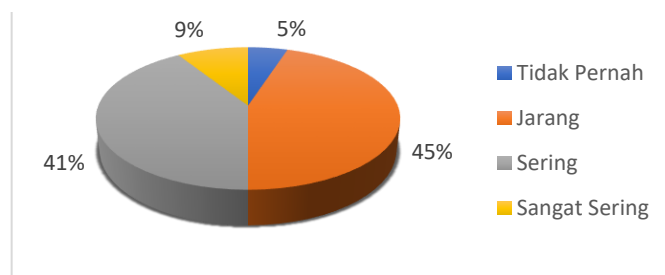


Dari data tersebut sebagian besar responden jarang memahami informasi disampaikan melalui media sosial mengenai *food waste*.

3.4.4 Informasi Mengenai *Food Waste* Relevan dengan Diri

Media sosial menyajikan beragam konten mengenai *food waste*, dengan sudut pandang dan pembahasan yang bervariasi. Namun, hanya karena seseorang terpapar konten tersebut, tidak serta-merta informasi yang disampaikan terasa relevan dengan kehidupan mereka. Untuk memahami sejauh mana responden merasa informasi mengenai *food waste* berkaitan dengan diri mereka, peneliti mengajukan pertanyaan khusus. Berikut adalah data yang diperoleh:

Gambar 3. 6 Diagram Relevansi Konten *Food Waste* terhadap Diri Seseorang



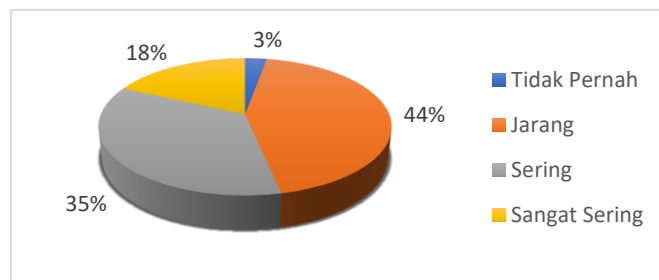
Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden jarang merasa bahwa informasi tentang *food waste* di media sosial memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun topik ini beberapa kali

muncul, belum tentu pesan yang disampaikan berhasil menciptakan hubungan personal yang mendorong kesadaran lebih mendalam.

3.4.5 Mencari Informasi Lebih Lanjut Mengenai *Food Waste*

Di era digital saat ini, akses terhadap informasi mengenai *food waste* semakin mudah dijangkau. Banyak individu yang memiliki rasa ingin tahu lebih dalam dan berinisiatif mencari informasi tambahan untuk memahami dampak serta solusi dari permasalahan ini. Untuk mengetahui sejauh mana responden memiliki inisiatif dalam mencari informasi lebih lanjut mengenai *food waste*, peneliti mengajukan pertanyaan khusus. Berikut adalah data yang diperoleh:

Gambar 3. 7 Diagram Minat Pencarian Info Lanjutan Mengenai *Food Waste*

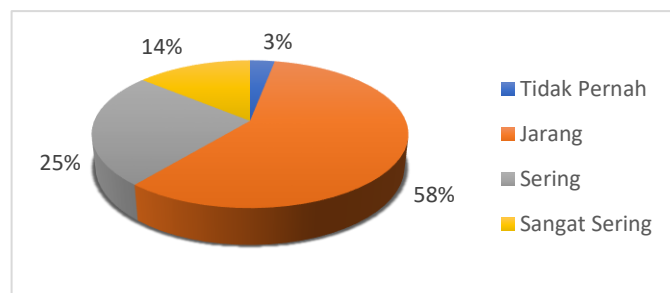


Hasil yang terlihat menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih jarang mencari informasi tambahan terkait *food waste*. Meskipun demikian, adanya individu yang aktif mencari tahu menunjukkan bahwa kesadaran terhadap isu ini mulai tumbuh, membuka peluang bagi edukasi lebih lanjut untuk mendorong kepedulian yang lebih luas.

3.4.6 Membaca Unggahan Terkait *Food Waste*

Di tengah arus informasi yang begitu deras, media sosial jadi sumber untuk memperoleh wawasan baru, termasuk mengenai *food waste*. Beberapa individu mungkin secara aktif membaca unggahan terkait isu ini, sementara yang lain hanya sekadar melewatinya di beranda mereka. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan untuk memahami seberapa sering responden membaca konten tentang *food waste* di media sosial. Berikut adalah data yang diperoleh:

Gambar 3. 8 Diagram Membaca Unggahan terkait *Food Waste*

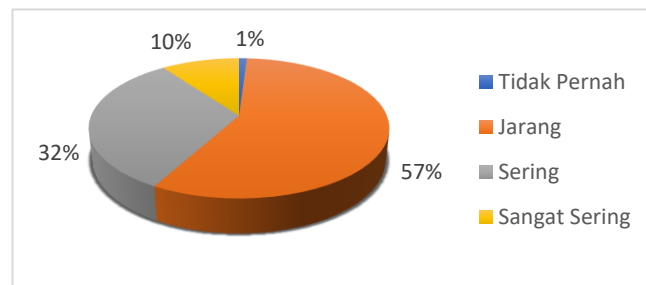


Hasil yang terlihat menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih jarang membaca unggahan mengenai *food waste* di media sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena responden juga hanya sesekali melihat konten mengenai *food waste*.

3.4.7 Menonton Video Edukasi tentang *Food Waste*

Video edukasi tentang *food waste* di media sosial hadir dalam berbagai format, mulai dari infografis interaktif hingga dokumenter singkat yang menggugah kesadaran. Konten – konten ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga dapat menginspirasi perubahan kebiasaan dalam mengelola makanan. Namun, beberapa mungkin lebih cenderung memilih menikmati konten hiburan. Dengan demikian untuk mengetahui seberapa sering responden menonton video edukasi tentang *food waste* di media sosial, peneliti mengajukan pertanyaan. Berikut adalah data yang diperoleh:

Gambar 3. 9 Diagram Menonton Video Edukasi tentang *Food Waste*

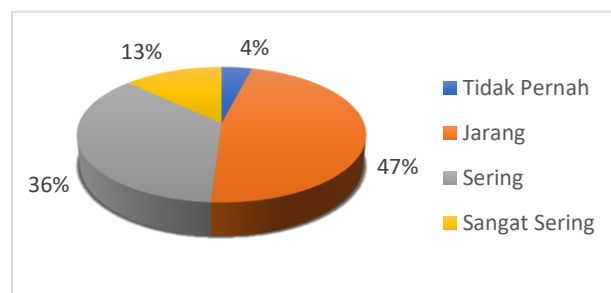


Hasil yang terlihat menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih jarang menonton video edukasi terkait *food waste* di media sosial. Hal itu selaras dengan jaranganya responden melihat video edukasi mengenai *food waste* muncul di beranda media sosial yang mereka miliki.

3.4.8 Menyelesaikan Video Edukasi tentang *Food Waste*

Video edukasi tentang *food waste* di media sosial sering kali dikemas dengan visual menarik dan pesan yang kuat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Namun, durasi dan gaya penyampaian bisa memengaruhi apakah seseorang akan menonton hingga akhir atau hanya sekadar melewatinya. Ada yang menyimak dengan saksama sampai selesai, sementara yang lain mungkin hanya menonton sebagian sebelum beralih ke konten lain. Untuk memahami seberapa sering responden menyelesaikan video edukasi tentang *food waste* di media sosial, peneliti mengajukan pertanyaan khusus. Berikut adalah data yang diperoleh:

Gambar 3. 10 Diagram Durasi Menonton Video *Food Waste*



Hasil yang terlihat menunjukkan bahwa mayoritas responden masih jarang menonton video edukasi tentang *food waste* hingga selesai. Meski demikian, keberadaan mereka yang bertahan hingga akhir menandakan bahwa konten edukatif tetap memiliki

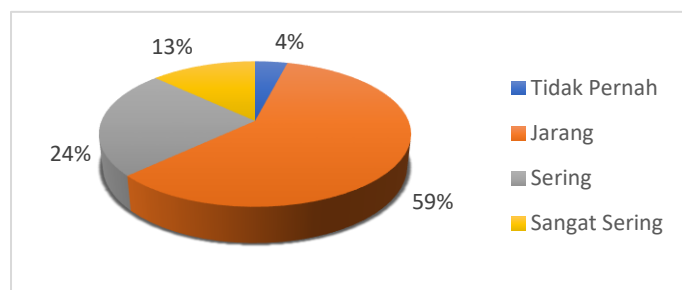
daya tarik tersendiri, terutama jika dikemas dengan narasi yang kuat dan relevan dengan keseharian audiens.

3.4.9 Menghabiskan Waktu Lebih dari 2 Menit untuk Menonton

Video Food Waste

Video edukasi tentang *food waste* di media sosial disajikan dalam berbagai format, mulai dari potongan singkat yang padat informasi hingga video berdurasi panjang yang membahas isu secara mendalam. Menyelesaikan tontonan hingga akhir dapat menjadi tanda ketertarikan serta komitmen seseorang terhadap isu ini. Beberapa orang mungkin menyimak hingga selesai karena merasa isi video relevan dengan kehidupan mereka, sementara yang lain hanya menonton sekilas sebelum beralih ke konten lain. Untuk mengetahui kecenderungan responden dalam menonton video edukasi tentang *food waste* hingga selesai, peneliti mengajukan pertanyaan berikut. Berikut adalah data yang diperoleh:

Gambar 3. 11 Diagram Durasi Menonton Video *Food Waste* Selama 2 Menit



Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah responden yang menonton video hingga selesai lebih sedikit dibandingkan mereka yang hanya menonton sebagian. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun informasi tentang *food waste* tersedia secara luas di media sosial, tidak semua orang memiliki ketertarikan atau kebiasaan untuk menyelesaikan video edukatif yang mereka temui.

Penilaian responden pada variabel terpaan media sosial (X1)

Variabel tingkat kesadaran lingkungan memakai skala interval dengan total sembilan butir pernyataan dalam kuesioner. Setiap pernyataan memiliki rentang skor antara 1 hingga 4, dengan ketentuan:

- Skor tertinggi = 4
- Skor terendah = 1

Berdasarkan metode pengukuran ini, interval skor diperoleh dengan perhitungan:

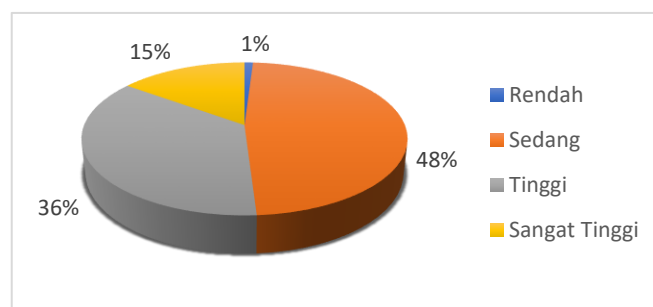
$$(9 \times 4) - (9 \times 1) : 4 = 6$$

Sehingga, kategori tingkat kesadaran lingkungan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Skor **9 – 15**: Tingkat kesadaran lingkungan **rendah**
- Skor **16 – 22**: Tingkat kesadaran lingkungan **sedang**
- Skor **23 – 29**: Tingkat kesadaran lingkungan **tinggi**
- Skor **30 – 36**: Tingkat kesadaran lingkungan **sangat tinggi**

Selanjutnya, diagram hasil penelitian dari variabel terpaan media sosial (X1) akan disajikan agar diberikanya gambaran lebih jelas berkenaan distribusi data yang didapat. Deskripsi data akan dijelaskan secara rinci untuk mendukung analisis penelitian ini.

Gambar 3. 12 Diagram Hasil Penelitian Terpaan Media SosiaL



Berlandaskan diagram hasil penilaian tersebut terlihat bahwa variabel terpaan media sosial berada dalam kategori 16 – 22. Jadi dapat disimpulkan bahwa terpaan media sosial yang di alami responden cenderung sedang. Hal tersebut berarti responden diterpa informasi mengenai *food waste* dari media sosial hanya beberapa kali dalam sebulan dengan durasi yang sebentar dan cenderung hanya memperhatikan isi konten sekilas saja.

3.5 Tingkat Kesadaran Lingkungan

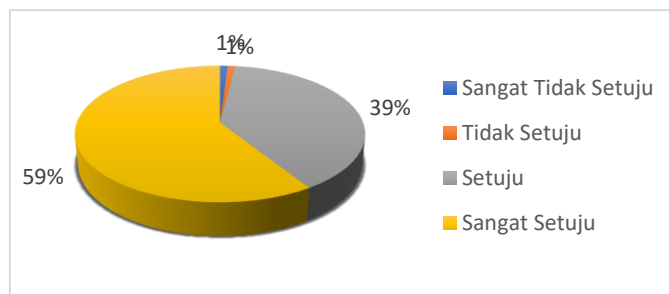
Tingkat kesadaran lingkungan diukur dengan menggunakan indikator yang telah digunakan oleh Sánchez dan Lafuente (2010) yaitu *general beleaf*, *personal attitude*, *information/knowledge*, dan *active*. Indikator tersebut diuraikan menjadi 13 butir pernyataan dalam bentuk skala likert empat skor yaitu (1) sangat tidak setuju sampai dengan (4) sangat

setuju. Berikut merupakan data yang diperoleh dari pernyataan – pernyataan terkait indikator tingkat kesadaran lingkungan.

3.5.1 Menjaga Lingkungan Hidup Bagian dari Nilai dan Prinsip Hidup

Menjaga lingkungan adalah hal dasar yang menunjukkan seseorang memiliki kesadaran lingkungan sehingga dapat menjadi bagian nilai dan prinsip hidup seseorang. Oleh karena itu, peneliti menanyakan persetujuan apakah menjaga lingkungan hidup merupakan bagian dari nilai dan prinsip responden. Berikut diagram data yang dihasilkan :

Gambar 3. 13 Diagram Menjaga Lingkungan Hidup termasuk Nilai dan Prinsip Hidup

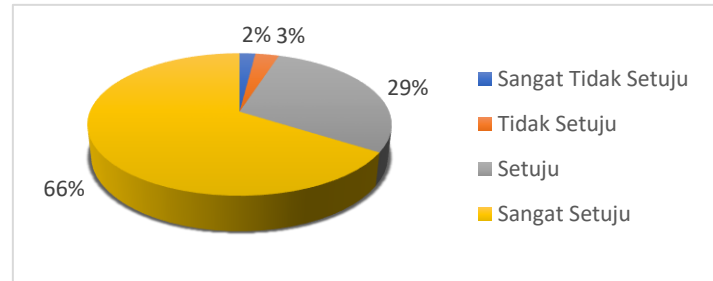


Data yang dihasilkan menunjukkan mayoritas responden sangat setuju bahwa menjaga lingkungan hidup adalah bagian dari nilai dan prinsip hidup mereka. Hal tersebut memperlihatkan bahwa mereka memiliki kesadaran lingkungan di dalam kehidupan mereka.

3.5.2 Mengurangi Pemborosan Makanan sebagai Bentuk Menjaga Lingkungan

Mengurangi pemborosan makanan merupakan salah satu bentuk nyata dalam menjaga lingkungan, yang mencerminkan tingkat kesadaran seseorang terhadap dampak lingkungan dari limbah makanan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan persetujuan responden mengenai apakah upaya mengurangi pemborosan makanan merupakan bagian dari nilai dan prinsip hidup mereka. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 14 Diagram Mengurangi Pemborosan Makanan sebagai Bentuk Menjaga Lingkungan

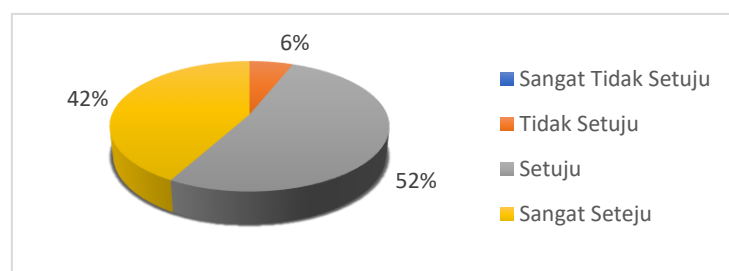


Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden sangat setuju bahwa mengurangi pemborosan makanan adalah termasuk dengan menjaga lingkungan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki kesadaran lingkungan dengan menerapkan perilaku yang lebih bijak dalam konsumsi dan pengelolaan makanan.

3.5.3 Mengurangi Wadah Sekali Pakai

Mengurangi penggunaan wadah makanan sekali pakai bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga wujud komitmen dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kebiasaan ini mencerminkan kesadaran akan dampak limbah plastik yang terus meningkat. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden menganggap mengurangi penggunaan wadah makanan sekali pakai sebagai bagian dari nilai dan prinsip hidup mereka. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 15 Diagram Mengurangi Wadah Sekali Pakai

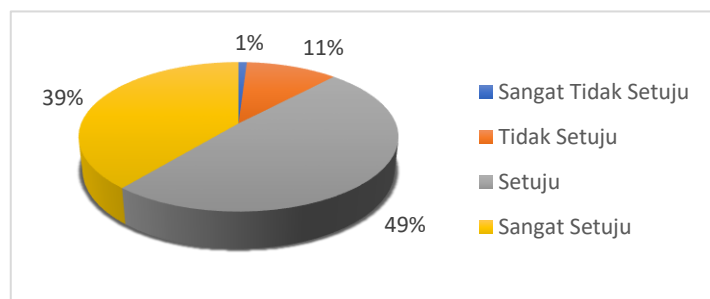


Hasilnya yakni sebagian besar responden meyakini bahwa mengurangi penggunaan wadah makanan sekali pakai adalah bagian dari gaya hidup yang mereka junjung. Temuan ini menegaskan bahwa kesadaran lingkungan telah menjadi aspek penting dalam keseharian mereka, khususnya dalam memilih kebiasaan yang lebih berkelanjutan.

3.5.4 Memilih Produk dari Perusahaan Ramah Lingkungan

Memilih produk makanan dari perusahaan yang menerapkan prinsip ramah lingkungan bukan sekadar keputusan konsumsi, tetapi juga pernyataan sikap dalam mendukung keberlanjutan planet ini. Tindakan ini mencerminkan kesadaran akan dampak industri pangan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden meyakini bahwa memilih produk makanan dari perusahaan berkelanjutan berkontribusi dalam upaya menjaga lingkungan. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 16 Diagram Pemilihan Produk Ramah Lingkungan dari Perusahaan

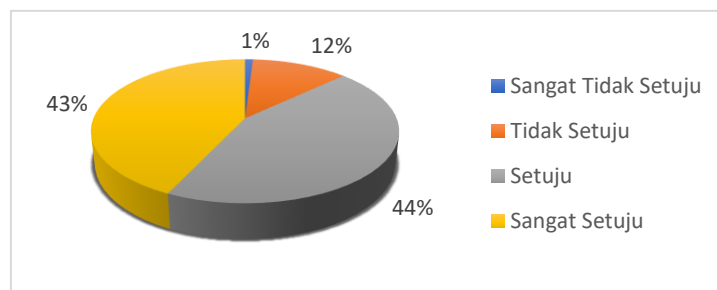


Hasilnya ialah besar responden setuju bahwa mendukung perusahaan dengan praktik ramah lingkungan merupakan bagian dari upaya menjaga kelestarian alam. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan tidak hanya tercermin dalam tindakan individu, tetapi juga dalam keputusan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

3.5.5 Mengetahui Isu – Isu Lingkungan

Mengetahui isu-isu lingkungan yang terjadi saat ini bukan hanya sekadar memperoleh informasi, tetapi juga menjadi langkah awal dalam meningkatkan kepedulian terhadap keberlanjutan bumi. Pemahaman tentang berbagai permasalahan lingkungan dapat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang dalam menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden mengikuti dan memahami isu-isu lingkungan yang sedang berkembang. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 17 Diagram Mengetahui Isu Lingkungan

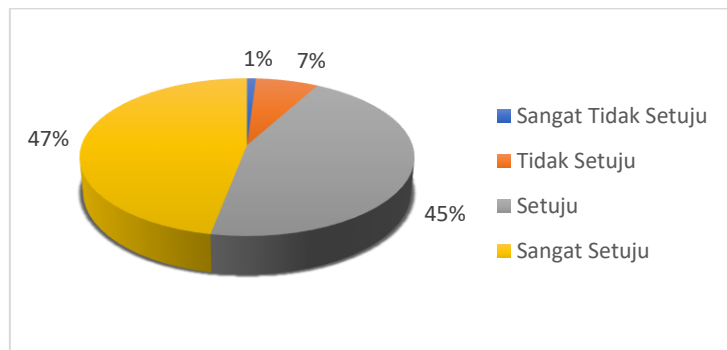


Hasil yang diperoleh menunjukkan sebagian besar responden mengetahui isu-isu lingkungan yang terjadi saat ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesadaran terhadap permasalahan lingkungan telah menjadi bagian dari wawasan mereka, yang dapat mendorong perilaku yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

3.5.6 Mengetahui Dampak Lingkungan dari Produk yang Dipakai

Mengetahui dampak lingkungan dari produk yang digunakan bukan sekadar informasi tambahan, tetapi juga kunci dalam membentuk kebiasaan konsumsi yang lebih bertanggung jawab. Setiap produk yang dikonsumsi memiliki jejak ekologis, dan kesadaran akan hal ini dapat memengaruhi kebiasaan dalam memilih barang yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden menyadari konsekuensi lingkungan dari produk yang mereka gunakan. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 18 Diagram Mengetahui Dampak Lingkungan dari Produk

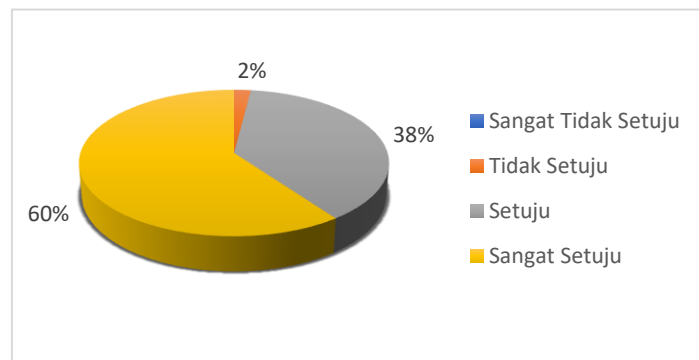


Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui bahwa produk yang mereka gunakan dapat berdampak pada lingkungan. Temuan ini mencerminkan bahwa kesadaran akan keberlanjutan telah mulai tertanam dalam pola pikir mereka, sehingga dapat mendorong keputusan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

3.5.7 Mengetahui *Food Waste* Berkontribusi Mencemari Lingkungan

Menyadari bahwa *food waste* dapat berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga dorongan untuk bertindak lebih bijak dalam mengelola makanan. Limbah makanan yang terbuang tidak hanya menyebabkan pemborosan sumber daya, melainkan andil emisi gas rumah kaca dan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden memahami bahwa *food waste* memiliki dampak terhadap lingkungan. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 19 Diagram Mengetahui bahwa *Food Waste* turut Mencemari Lingkungan



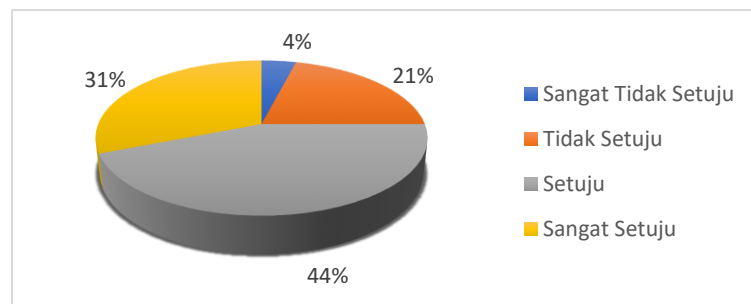
Sebagian besar responden menyadari bahwa membuang makanan secara berlebihan dapat berdampak negatif pada lingkungan. Temuan ini mencerminkan bahwa pemahaman mengenai hubungan antara *food waste* dan pencemaran

lingkungan semakin berkembang, yang dapat mendorong perilaku konsumsi yang lebih bijak dan berkelanjutan.

3.5.8 Mencari Informasi Isu – Isu Lingkungan

Mencari informasi tentang isu-isu lingkungan bukan sekadar mencari informasi, tetapi juga membuka wawasan tentang bagaimana setiap tindakan manusia berdampak pada bumi. Semakin banyak seseorang menggali pengetahuan tentang permasalahan lingkungan, semakin besar peluang untuk mengambil langkah nyata dalam menjaga keberlanjutan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden aktif mencari informasi terkait isu-isu lingkungan. Berikut data yang dihasilkan:

Gambar 3. 20 Diagram Aktif Mencari Informasi Isu Lingkungan



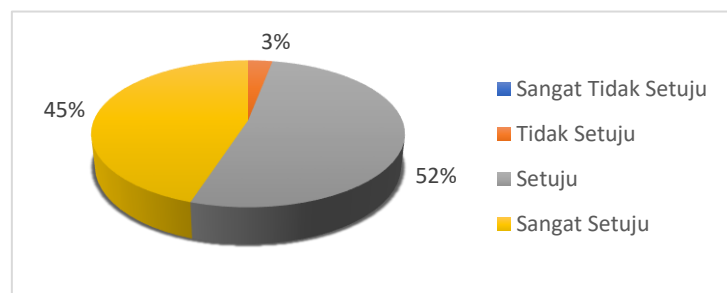
Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kebanyakan responden secara aktif mencari tahu tentang isu-isu lingkungan yang sedang berkembang. Temuan ini mencerminkan bahwa kepedulian mereka tidak hanya terbatas pada kesadaran pasif, tetapi juga

disertai dengan dorongan untuk terus belajar dan memahami tantangan lingkungan yang dihadapi dunia saat ini.

3.5.9 Memahami Sisa Makanan Mengganggu Keseimbangan Ekosistem

Memahami dampak sisa makanan yang berlebihan terhadap keseimbangan ekosistem bukan hanya tentang menghindari pemborosan, tetapi juga tentang menjaga harmoni alam. Limbah makanan bisa mencemari tanah, air, dan udara, serta mengganggu siklus alami yang menopang kehidupan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden menyadari bahwa kelebihan sisa makanan dapat memberikan efek negatif terhadap lingkungan. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 21 Diagram Pemahaman bahwa Sisa Makanan Mengganggu Ekosistem



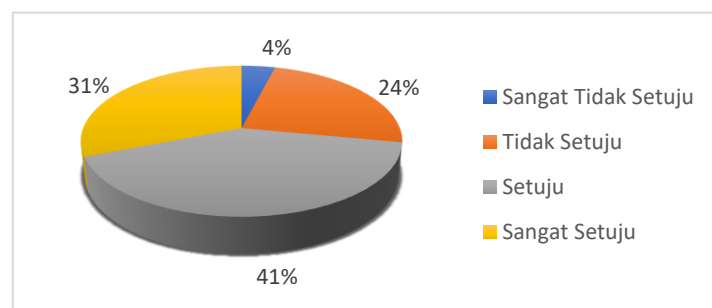
Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa banyak responden yang setuju bahwa mereka memahami limbah makanan yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan ekosistem.

Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka terhadap isu lingkungan tidak hanya sebatas menghindari pemborosan, tetapi juga mencakup pemahaman tentang dampak lebih luas yang ditimbulkan terhadap keberlanjutan alam.

3.5.10 Terlibat dalam Kegiatan Kesehatan Lingkungan

Terlibat dalam kegiatan kesehatan lingkungan bukan sekadar aksi, tetapi juga wujud nyata kepedulian terhadap bumi dan generasi mendatang. Partisipasi dalam kegiatan seperti daur ulang, pembersihan lingkungan, atau kampanye keberlanjutan menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya menyadari pentingnya lingkungan yang sehat, tetapi juga bersedia mengambil langkah nyata untuk menjaganya. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden aktif terlibat dalam kegiatan yang mendukung kesehatan lingkungan. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 22 Diagram Keterlibatan dengan Kegiatan Kesehatan Lingkungan

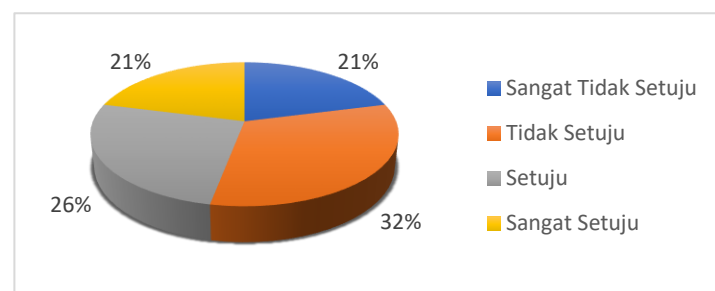


Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden turut serta dalam berbagai kegiatan yang berkontribusi pada kesehatan lingkungan. Temuan ini mencerminkan bahwa kesadaran lingkungan mereka tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan ekosistem.

3.5.11 Tergabung pada Komunitas Peduli Lingkungan

Mengikuti komunitas atau organisasi yang peduli terhadap lingkungan merupakan suatu tindakan aktif seseorang untuk peduli terhadap kesehatan lingkungan. Untuk itu peneliti menanyakan persetujuan responden tergabung dalam komunitas atau tidak. Berikut data yang diperoleh :

Gambar 3. 23 Diagram Tergabung dalam Komunitas Peduli Lingkungan



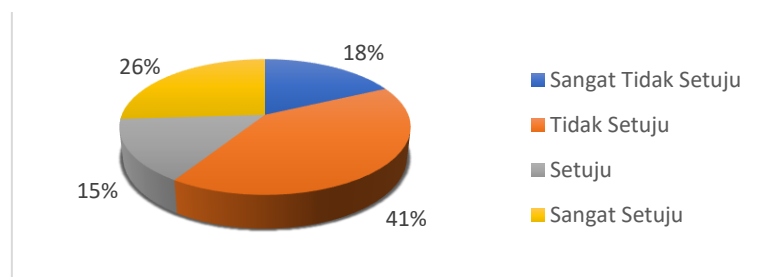
Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka belum tergabung dalam komunitas atau organisasi yang peduli terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan mungkin sudah ada,

keterlibatan mereka dalam aksi kolektif dan gerakan terorganisir untuk keberlanjutan masih terbatas.

3.5.12 Membagikan Informasi *Food Waste*

Membagikan informasi tentang *food waste* di media sosial yakni ditingkatkannya kesadaran dan mendorong lebih banyak orang agar lebih bijak dalam mengelola makanan. Dengan menyebarkan wawasan mengenai dampak pemborosan makanan, seseorang dapat berkontribusi dalam membangun kebiasaan yang lebih berkelanjutan di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden aktif membagikan informasi tentang *food waste* di media sosial. Berikut adalah data yang diperoleh:

Gambar 3. 24 Diagram Membagikan Informasi terkait *Food Waste*



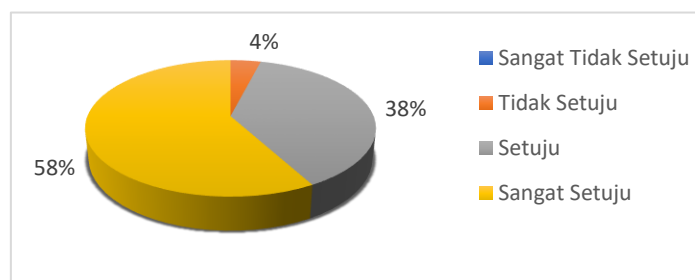
Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka jarang atau tidak pernah membagikan informasi mengenai *food waste* di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan pentingnya mengurangi pemborosan makanan mungkin sudah ada, keterlibatan mereka dalam

menyebarkan informasi dan mengedukasi orang lain melalui platform digital masih terbatas.

3.5.13 Mengurangi *Food Waste* untuk Menjaga Lingkungan

Mengurangi *food waste* dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya tentang menghemat makanan, tetapi juga merupakan langkah nyata dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Setiap makanan yang diselamatkan dari pemborosan berarti mengurangi jejak karbon, penggunaan sumber daya yang berlebihan, serta dampak negatif terhadap ekosistem. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden berupaya mengurangi *food waste* sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Berikut adalah diagram data yang diperoleh:

Gambar 3. 25 Diagram Pengurangan *Food Waste* untuk Menjaga Lingkungan



Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden berusaha untuk meminimalkan pemborosan makanan dalam keseharian mereka. Temuan ini mencerminkan bahwa

kesadaran lingkungan mereka tidak hanya sebatas pemahaman teori, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret yang dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem.

Penilaian responden pada variabel tingkat kesadaran lingkungan (X2)

Indikator variabel tersebut menggunakan skala interval dengan jumlah pernyataan kuesioner sebanyak 13 butir. Setiap pernyataan memiliki skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Variabel tingkat kesadaran lingkungan diterapkan metode penelitian seperti berikut :

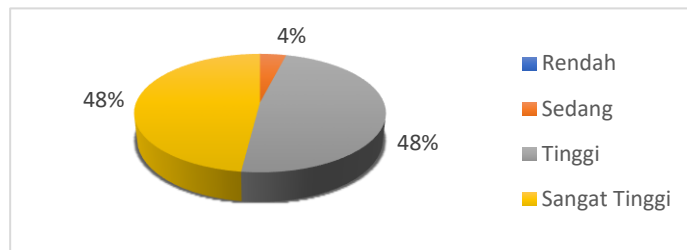
- Skor tertinggi = 4
- Skor terendah = 1

Berlandaskan metode tersebut, kelompok interval yang didapatkan yaitu $(13 \times 4) - (13 \times 1) : 4 = 9$ sehingga skor dapat dikategorikan menjadi :

- Skor 13 – 22 menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan rendah
- Skor 23 – 32 menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan sedang
- Skor 33 – 42 menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan tinggi
- Skor 43 – 52 menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan sangat tinggi

Di bawah ini merupakan diagram hasil penelitian dari variabel tingkat kesadaran lingkungan (X2) disertai penjelasan deskriptif sebagai berikut :

Gambar 3. 26 Diagram Hasil Penelitian Tingkat Kesadaran Lingkungan



Berlandaskan diagram hasil penilaian tersebut terlihat bahwa variabel tingkat kesadaran lingkungan berada dalam kategori 33 – 42 dan 43 – 52. Hal tersebut dikarenakan jumlah responden yang mengisi kuesioner sama banyak pada dua kategori. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden memiliki keyakinan yang sangat tinggi dalam memaknai lingkungan hidup, sikap positif, pengetahuan yang sangat tinggi yang dimiliki responden, dan responden turut aktif berpartisipasi terhadap isu – isu lingkungan hidup terutama yang berkaitan dengan *food waste*.

3.6 Norma Subjektif

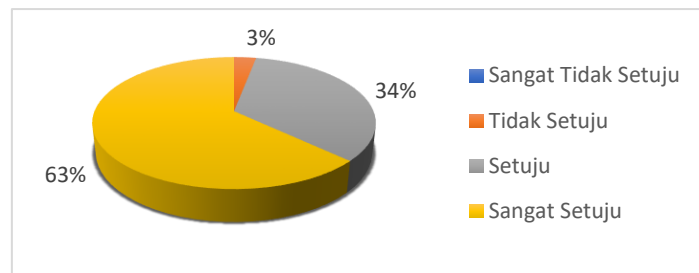
Norma subjektif diukur dengan indikator Kristia dkk. (2023), mencakup pengaruh orang terdekat dan kelompok referensi. Terdiri dari 7 pernyataan dalam skala Likert 4 tingkat, data diperoleh dari respons terhadap indikator tersebut.

3.6.1 Mengambil Makanan Secukupnya seperti Orang Terdekat

Mengambil makanan dalam porsi secukupnya bukan sekadar kebiasaan, tetapi juga bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan penghargaan terhadap sumber daya yang tersedia. Kebiasaan ini sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman, yang memberikan contoh dalam menghindari pemborosan makanan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh

mana responden terinspirasi oleh orang terdekat mereka dalam mengambil makanan secukupnya agar tidak menyisakan makanan. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 27 Diagram Kebiasaan Mengambil Makanan Secukupnya

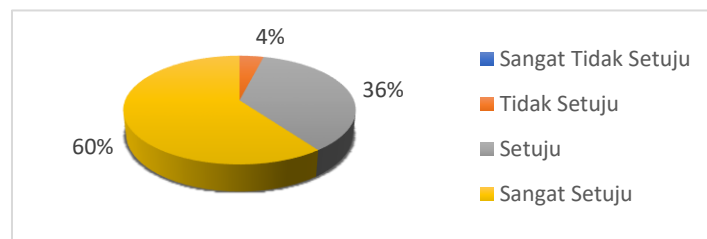


Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa kebiasaan mengambil makanan dalam porsi yang cukup dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa norma subjektif dan kebiasaan orang terdekat dapat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih bijak dan bertanggung jawab terhadap makanan.

3.6.2 Mengikuti Kebiasaan Orang Terdekat Menghabiskan Makanan

Setelah menanyakan mengambil makanan secukupnya, peneliti ingin mengetahui apakah kebiasaan menghabiskan makanan juga dapat dipengaruhi oleh orang terdekat. Berikut data yang dihasilkan :

Gambar 3. 28 Diagram Mengikuti Kebiasaan Orang Terdekat dalam Menghabiskan Makanan

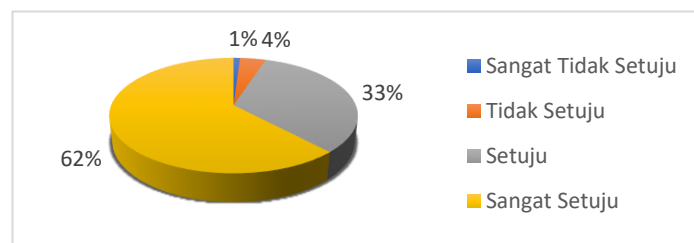


Data tersebut menunjukkan bahwa setengah lebih responden sangat setuju mengikuti kebiasaan orang terdekat untuk menghabiskan makanannya. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana orang di sekitar responden sangat berpengaruh terhadap kebiasaan makan.

3.6.3 Mengikuti Kebiasaan Orang Terdekat Mengambil Makanan Secukupnya Agar Tidak Tersisa

Dari 100 responden yang ada, peneliti ingin mengetahui apakah mengambil makanan secukupnya yang bertujuan supaya tidak menyisakan makanan dipengaruhi juga oleh kebiasaan orang terdekat. Berikut data yang diperoleh :

Gambar 3. 29 Diagram Mengikuti Kebiasaan Orang Terdekat untuk Mengambil Makanan Secukupnya

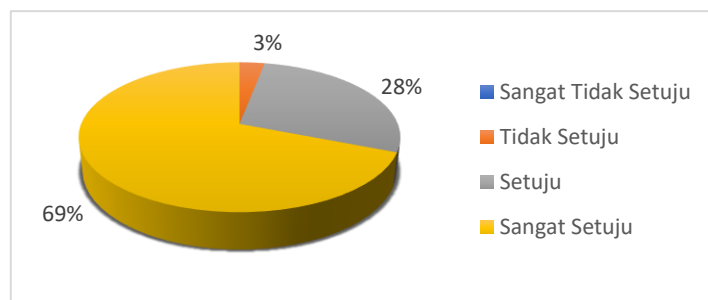


Didapati hasil yang sangat memuaskan bahwa lebih dari setengah responden sangat setuju. Artinya, kebiasaan mengambil makanan secukupnya agar tidak tersisa sangat dipengaruhi oleh orang di sekitarnya.

3.6.4 Melaksanakan Saran untuk Tidak Menyisakan Makanan

Selanjutnya peneliti ingin memahami sejauh mana saran atau pendapat dari orang terdekat memengaruhi kebiasaan mereka dalam menghabiskan makanan tanpa sisa. Berikut data yang diperoleh :

Gambar 3. 30 Diagram Melaksanakan Saran untuk Tidak Menyisakan Makanan

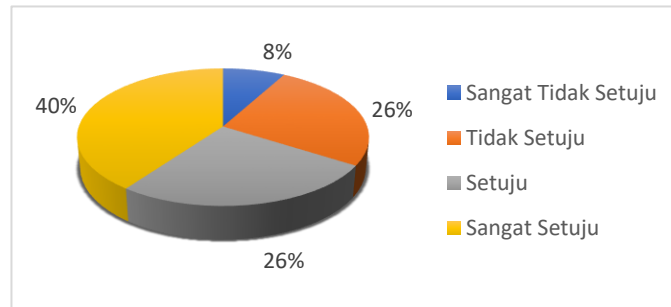


Hasil yang ditemukan cukup menarik, di mana lebih dari setengah responden sangat setuju. Ini menegaskan bahwa dorongan dari orang sekitar bukan sekadar kata-kata, tetapi dapat menjadi pemantik kebiasaan positif dalam mengurangi sisa makanan. Hal ini menunjukkan bahwa anjuran dan dorongan dari orang terdekat berperan penting dalam membentuk kebiasaan menghabiskan makanan, mencerminkan bahwa nasihat sederhana dapat menjadi pemicu perubahan menuju pola konsumsi yang lebih bijak.

3.6.5 Percaya Filosofi “Yen Mangan Nyiso, Sesok Pitike Mati”

Memegang teguh filosofi Jawa "yen mangan nyiso, sesok pitike mati" bukan sekadar kepercayaan turun-temurun, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap makanan dan sumber daya yang telah tersedia. Ungkapan ini mengajarkan pentingnya menghabiskan makanan tanpa sisa sebagai wujud tanggung jawab serta kepedulian terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, peneliti menanyakan sejauh mana responden meyakini filosofi tersebut dalam kebiasaan mereka menghabiskan makanan. Berikut adalah diagram data yang dihasilkan:

Gambar 3. 31 Diagram Kepercayaan pada Filosofi Jawa



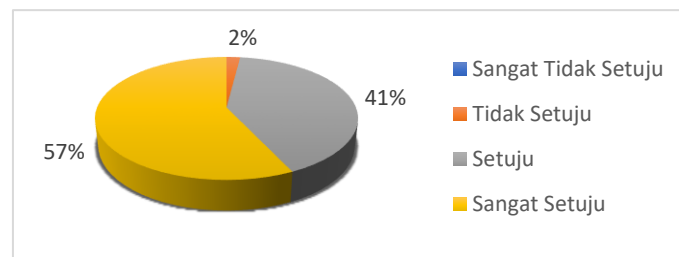
Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengamini filosofi ini sebagai pedoman dalam mengonsumsi makanan secara bijak. Temuan ini mencerminkan bagaimana kearifan lokal masih berperan dalam membentuk perilaku konsumsi yang lebih bertanggung jawab, di mana

kepercayaan budaya dapat menjadi pengingat untuk tidak menyia-nyiakan makanan.

3.6.6 Mengikuti Saran Mengurangi Sisa Makanan sebagai Upaya Menjaga Lingkungan

Peneliti ingin mengetahui sejauh mana saran atau pendapat dari orang terdekat dapat memengaruhi kebiasaan responden dalam mengurangi sisa makanan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Berikut adalah data yang diperoleh:

Gambar 3. 32 Diagram Mengikuti Saran Mengurangi Sisa Makanan

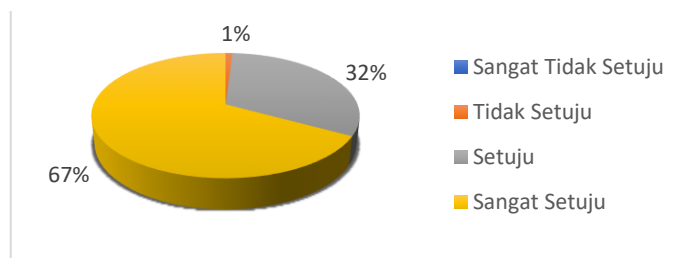


Mayoritas responden sangat setuju bahwa masukan dari orang-orang terdekat berperan dalam membentuk kebiasaan mereka untuk lebih bijak dalam mengelola makanan. Temuan ini menguatkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor penting dalam mendorong perilaku yang lebih sadar lingkungan, khususnya dalam upaya mengurangi pemborosan makanan.

3.6.7 Melaksanakan Saran Beli Makanan/Bahan Makanan Secukupnya

Pertanyaan terakhir pada variabel norma subjektif ini dijawab oleh 100 orang responden. Peneliti ingin menanyakan apakah responden melaksanakan saran untuk membeli bahan makanan/ makanan secukupnya. Di bawah ini data yang diperoleh :

Gambar 3. 33 Diagram Melaksanakan Saran Beli Makanan/Bahan Makanan Secukupnya



Dihasilkan bahwa hampir tiga per empat responden menjawab sangat setuju. Hal itu mengartikan bahwa responden mendapatkan nasihat untuk berbelanja makanan sesuai kebutuhan sehingga selain menghemat pengeluaran sekaligus dapat mengurangi kerusakan lingkungan akibat sampah makanan.

Penilaian responden pada variabel norma subjektif (X3)

Indikator variabel tersebut menggunakan skala interval dengan jumlah pernyataan kuesioner sebanyak 7 butir. Setiap pernyataan memiliki skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Variabel tingkat kesadaran lingkungan diterapkan metode penelitian seperti berikut :

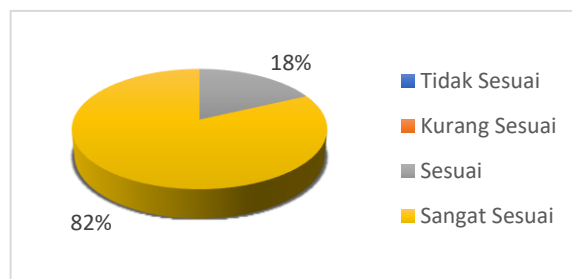
- Skor tertinggi = 4
- Skor terendah = 1

Berlandaskan metode tersebut, kelompok interval yang didapatkan yaitu $(7 \times 4) - (7 \times 1) : 4 = 5$ sehingga skor dapat dikategorikan menjadi :

- Skor 7 – 11 menunjukkan norma subjektif tidak sesuai
- Skor 12 – 16 menunjukkan norma subjektif kurang sesuai
- Skor 17– 21 menunjukkan norma subjektif sesuai
- Skor 22 – 28 menunjukkan norma subjektif sangat sesuai

Di bawah ini merupakan diagram hasil penelitian dari variabel norma subjektif (X3) disertai penjelasan deskriptif sebagai berikut :

Gambar 3. 34 Diagram Hasil Penelitian Norma Subjektif



Berlandaskan diagram hasil penilaian tersebut terlihat bahwa variabel norma subjektif berada dalam kategori 22 – 28. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh responden sangat sesuai dengan norma subjektif. Artinya, responden mendapatkan pengaruh dari orang terdekat dan pengaruh orang lain atau kelompok referensi yang sangat kuat.

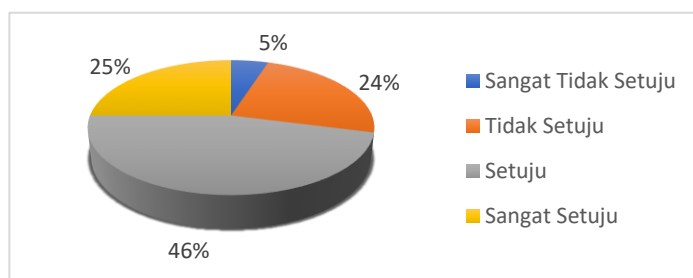
3.7 Niat Mengurangi *Food Waste Behavior*

Niat mengurangi *food waste* diukur dengan indikator Stancu dkk. (2016b), mencakup niat tidak membuang makanan, pola belanja, dan pemanfaatan sisa makanan. Terdiri dari 9 pernyataan dalam skala Likert 4 tingkat, data diperoleh dari respons terhadap indikator tersebut.

3.7.1 Mencari Informasi *Food Waste*

Peneliti ingin mengetahui bagaimana niat responden dalam mengurangi *food waste behavior*. Oleh karenanya, pertanyaan pertama pada variabel ini yaitu apakah responden mencari informasi lebih lanjut informasi mengenai *food waste*. 100 responden telah menjawab dan didapati hasil sebagai berikut :

Gambar 3. 35 Diagram Mencari Informasi *Food Waste*

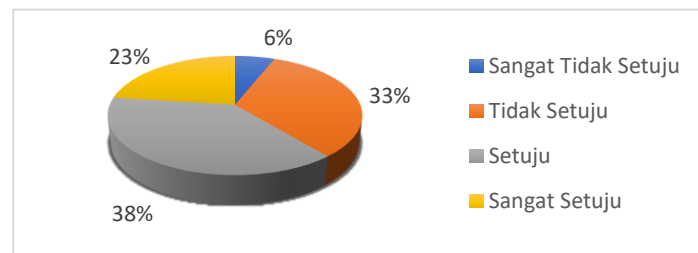


Hampir setengah dari keseluruhan responden mencari informasi mengenai *food waste*. Hasil tersebut menunjukkan hal yang positif bahwa sebagian besar responden berniat mengurangi *food waste behavior*.

3.7.2 Melakukan Diskusi Pengurangan Sampah Makanan

Pertanyaan selanjutnya peneliti ingin mengetahui lebih dalam niat responden dalam mengurangi *food waste behavior*, sehingga muncullah pertanyaan apakah responden melakukan diskusi pengurangan sampah makanan dengan teman atau ahli. Dari 100 responden mendapatkan hasil sebagai berikut :

Gambar 3. 36 Diagram Melakukan Diskusi Pengurangan Sampah Makanan

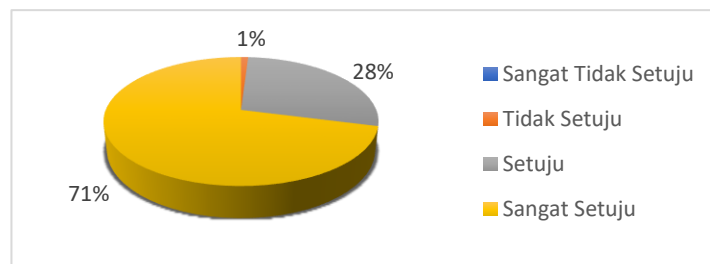


Sebagian besar responden ternyata melakukan diskusi dengan teman atau ahli. Itu menandakan bahwa responden punya niat yang kuat agar dikurangkannya *food waste behavior*.

3.6.8 Menghabiskan Makanan yang Diambil/Dipesan

Dari 100 responden yang telah menjawab kuesioner didapati hasil sebagai berikut :

Gambar 3. 37 Diagram Menghabiskan Makanan yang Diambil

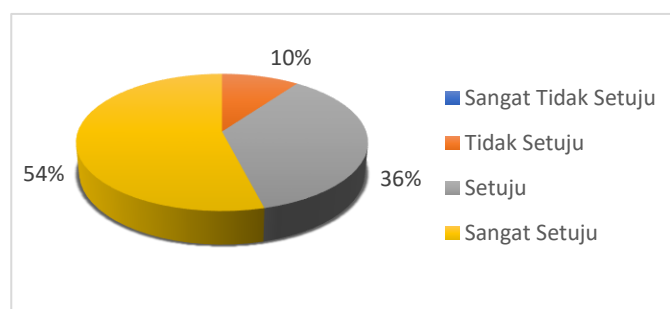


Lebih dari setengah responden menghabiskan makanan yang telah mereka ambil atau pesan. Artinya, mayoritas responden berkomitmen untuk menghabiskan makanan yang mereka ambil atau pesan. Temuan ini mencerminkan adanya kesadaran dan tanggung jawab dalam mengelola konsumsi makanan, yang berkontribusi pada upaya nyata dalam mengurangi pemborosan pangan.

3.7.3 Tidak Membeli Makanan yang Tidak Direncanakan

Untuk mengetahui bagaimana rutinitas berbelanja responden yang mendukung ke arah pengurangan *food waste behavior* maka peneliti menanyakan apakah responden tidak membeli makanan yang tidak direncanakan yang dapat berpotensi menimbulkan sampah makanan. Berikut hasil yang didapatkan :

Gambar 3. 38 Diagram Tindakan Tidak Membeli Makanan yang Tidak Direncanakan



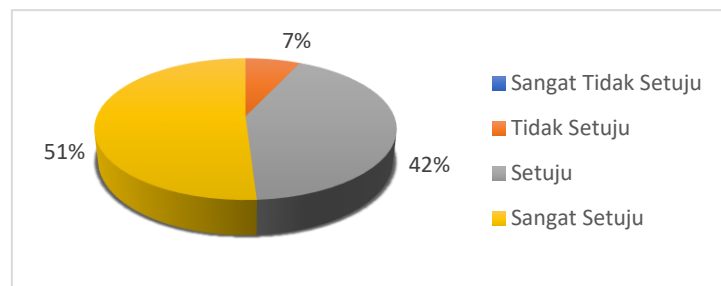
Hasil yang dihasilkan dari 100 responden menunjukkan bahwa setengah lebih responden membeli makanan sesuai yang direncanakan sehingga tidak menimbulkan sampah makanan yang

berlebih. Temuan ini mengindikasikan bahwa perencanaan yang matang dalam konsumsi sehari-hari menjadi langkah efektif dalam mendukung gaya hidup.

3.7.4 Tidak Belanja Makanan Lebih dari yang Dibutuhkan

Selanjutnya peneliti ingin memastikan apakah responden benar – benar mengontrol belanja makanan sesuai yang dibutuhkan. Oleh karena itu, peneliti bertanya apakah responden tidak belanja makanan lebih dari yang dibutuhkan. Hasil didapatkan demikian :

Gambar 3. 39 Diagram Tidak Belanja Makanan Berlebih

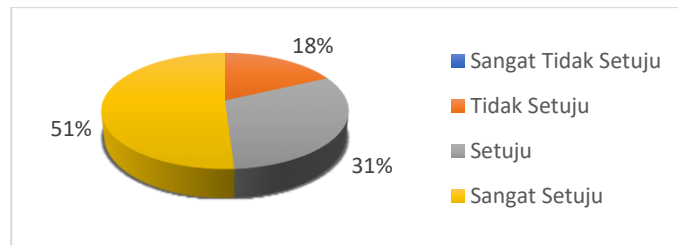


Setengah lebih responden menunjukkan bahwa mereka tidak belanja makanan lebih dari yang dibutuhkan. Hal ini selaras dengan pertanyaan sebelumnya yang mengindikasikan jawaban yang sama yaitu berbelanja sesuai kebutuhan.

3.7.5 Tidak Membeli Makanan yang Tidak Dibutuhkan Meski

Ada Diskon

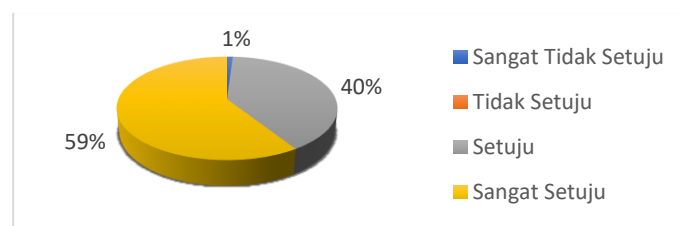
Dari 100 responden yang telah menjawab kuesioner, diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar 3. 40 Diagram Tidak Belanja Makanan Berlebih Ketika Diskon

Sebagian besar responden memilih untuk tidak tergoda membeli makanan yang tidak dibutuhkan, meskipun ada diskon. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran untuk berbelanja secara bijak dan tidak terjebak dalam konsumsi impulsif. Hal ini mencerminkan pola pikir yang lebih rasional dalam mengelola kebutuhan makanan, sehingga dapat meminimalkan potensi *food waste* dan mendukung kebiasaan konsumsi yang lebih bertanggung jawab.

3.7.6 Menyimpan Sisa Makanan dengan Baik

Untuk memahami kebiasaan responden dalam memanfaatkan kembali bahan makanan dan mendukung pengurangan *food waste behavior*, peneliti menanyakan apakah responden memiliki kebiasaan menyimpan sisa makanan dengan baik. Berikut hasil yang diperoleh :

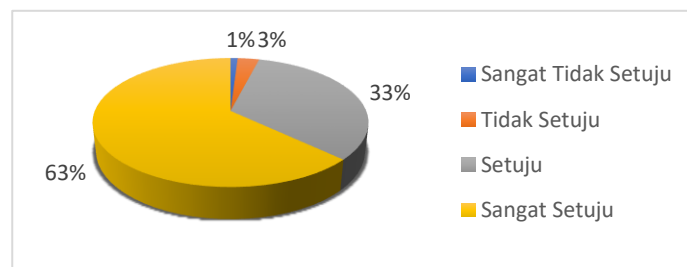
Gambar 3. 41 Diagram Menyimpan Sisa Makanan dengan Baik

Dari 100 responden yang telah berpartisipasi, sebagian besar menyatakan bahwa mereka menyimpan sisa makanan dengan baik agar dapat dikonsumsi kembali. Temuan ini mencerminkan adanya kesadaran dalam mengelola makanan secara lebih bijak, sehingga dapat meminimalkan limbah dan mendukung pola konsumsi yang lebih berkelanjutan. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa responden tidak hanya peduli pada efisiensi konsumsi, tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi dampak negatif *food waste* terhadap lingkungan.

3.7.7 Memanfaatkan Kembali Stok Makanan

Dari 100 responden yang telah menjawab kuesioner, diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar 3. 42 Diagram Memanfaatkan Kembali Stok Makanan



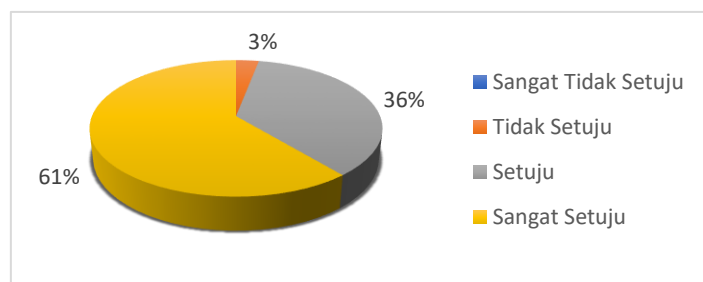
Mayoritas responden menunjukkan kebiasaan memanfaatkan kembali stok makanan yang masih layak sebelum membeli yang baru. Temuan ini mencerminkan pola konsumsi yang lebih cermat dan bertanggung jawab, di mana responden tidak hanya sekedar membeli bahan makanan, tetapi juga memastikan bahwa setiap bahan yang tersedia benar-benar dimanfaatkan dengan

maksimal. Kebiasaan ini menjadi langkah kecil namun berarti dalam mengurangi potensi food waste serta menciptakan gaya hidup yang lebih hemat dan ramah lingkungan.

3.7.8 Memanaskan Kembali Makanan yang Tersisa

Dari 100 responden yang telah menjawab kuesioner, diperoleh hasil sebagai berikut :

Gambar 3. 43 Diagram Tindakan Memanaskan Kembali Makanan yang Tersisa



Sebagian besar responden memilih untuk memanaskan kembali makanan yang tersisa agar tetap layak dikonsumsi. Temuan ini mencerminkan kebiasaan yang bijak dalam mengelola makanan, di mana responden berupaya memaksimalkan konsumsi tanpa harus membuang sisa makanan yang masih dapat dimanfaatkan. Praktik ini tidak hanya mengurangi *food waste*, tetapi juga mencerminkan sikap apresiatif terhadap makanan dan sumber daya yang telah digunakan dalam proses penyajiannya.

Penilaian responden pada variabel niat mengurangi food waste behavior (Y)

Indikator variabel tersebut menggunakan skala interval dengan jumlah pernyataan kuesioner sebanyak 9 butir dengan skor 4 s/d 1. Variabel niat mengurangi *food waste behavior* berikut:

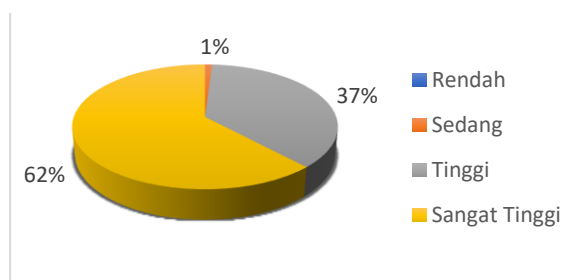
- Skor tertinggi = 4
- Skor terendah = 1

Berlandaskan metode tersebut, kelompok interval yang didapatkan yaitu $(9 \times 4) - (9 \times 1) : 4 = 6$ sehingga skor dapat dikategorikan menjadi :

- Skor 9 – 15 menunjukkan niat mengurangi *food waste behavior* rendah
- Skor 16 – 22 menunjukkan niat mengurangi *food waste behavior* sedang
- Skor 23 – 29 menunjukkan niat mengurangi *food waste behavior* tinggi
- Skor 30 – 36 menunjukkan niat mengurangi *food waste behavior* sangat tinggi

Di bawah ini merupakan diagram hasil penelitian dari variabel niat mengurangi *food waste behavior* (X3) disertai penjelasan deskriptif sebagai berikut :

Gambar 3. 44 Diagram Hasil Penelitian Niat Mengurangi *Food Waste Behavior*



Berlandaskan diagram hasil penilaian tersebut terlihat bahwa variabel niat mengurangi *food waste behavior* berada dalam kategori 30 – 36. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden mempunyai niat mengurangi *food waste behavior*. Artinya, responden memiliki niat yang sangat tinggi untuk tidak membuang makanan, mengatur rutinitas belanja makanan dengan bijak dan sesuai kebutuhan, serta memanfaatkan kembali sisa makanan agar layak dikonsumsi dan memanfaatkan stok bahan makanan yang tersisa.